

**KEBERLANJUTAN BANK
PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH
(BPRS)
DI INDONESIA**

**Titis Miranti, S.Si., M.Si
Ulfi Kartika Oktaviana, SE., M. Ec., Ak., CA**



GETPRESS INDONESIA

**KEBERLANJUTAN BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH
(BPRS) DI INDONESIA**

Penulis: Titis Miranti, S.Si., M.Si
Ulfi Kartika Oktaviana, SE., M. Ec., Ak., CA

Editor: Diana Purnama Sari, ME.
Penyunting: Mila Sari, M.Si.

Desain Sampiul dan Tata Letak: Atyka Trianisa, S.Pd.

Penerbit: GET PRESS INDONESIA
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi:
Jl. Palarik RT 01 RW 06, Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah, Padang, Sumatera Barat
website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, September 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan buku yang berjudul "Keberlanjutan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia" ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini ditulis dengan tujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai keberlanjutan dan perkembangan BPRS di Indonesia, serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh institusi keuangan syariah ini dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Proses penulisan buku ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. Hj.Umi Sumbulah, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S.Ag., M.Si selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag selaku selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag selaku selaku Wakil Rektor Bidang Bidang Kerjasama dan Pengembangan Lembaga Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Dr. Agus Maimun, M.pd selaku ketua LP2M Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
7. Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.El selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

8. Seluruh teman-teman sejawat para dosen dan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
9. Teman-teman dan Kolega, yang telah memberikan dukungan moral dan intelektual serta berbagi ilmu dan pengalaman yang sangat berharga dalam menyusun buku ini.

Akhirnya peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengambil kebijakan di universitas yang telah menerapkan BLU. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian yang sejenis atau perkembangan penelitian serta memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, Agustus 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
BAB 2 STUDI KASUS	4
BAB 3 SIGNALING THEORY	8
A. Signaling Theory	8
B. Contoh Penerapan Teori Sinyal.....	10
C. Hambatan dan Tantangan Pada Teori Sinyal	11
BAB 4 FINANCIAL SUSTAINABILITY	13
BAB 5 RASIO KEUANGAN PERBANKAN.....	17
A. Solvabilitas	19
B. Likuiditas	22
C. Profitabilitas	26
D. Rasio Aktivitas	28
BAB 6 MODEL KEBERLANJUTAN BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH (BPRS)	32
A. Karakteristik Data	33
B. Pemodelan BPRS Secara Univariate.....	37
C. Seleksi Variabel	38
D. Permodelan Sustainability BPRS.....	39
E. Peluang Hazard dan Sustain BPRS.....	41
F. Karakteristik Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia (Bprs)	42
BAB 7 PENUTUP	49
A. Kesimpulan.....	49
B. Mitigasi.....	50

DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN	60
INDEKS	63

BAB 1

PENDAHULUAN

BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) selaku lembaga yang berfungsi intermediary institution memfokuskan target pasarnya atau penyaluran pembiayaan pada nasabah tertentu seperti UMKM baik di desa maupun kota yang jauh dari layanan bank umum. BPRS telah muncul sebagai alat untuk mengentaskan kemiskinan melalui peningkatan akses keuangan kepada kelompok usaha menengah, kecil dan mikro. BPRS telah terbukti memiliki peran dalam mengembangkan UMKM di Indonesia (Pramana & Indrarin, 2017). BPRS merupakan mitra bisnis UMKM, dimana pertumbuhan penyaluran pembiayaan ke UMKM nyata berpengaruh terhadap laba BPRS (Roy M. I., 2017). Data statistik perkembangan Perbankan Syariah dari tahun ke tahun disampaikan pada Gambar 1.1.

Perkembangan BPRS pada tahun 2018 cukup bagus dimana jumlah BPRS secara nasional sebanyak 167 bahkan Asbisindo berani menargetkan pada akhir 2020 jumlah BPR syariah bertambah 50 buah (Suryana, 2018). Namun pada tahun 2019 terdapat 3 BPRS yang telah terlikuidasi (OJK, 2019). Penurunan jumlah BPRS menunjukkan keberlangsungan hidup BPRS di Indonesia masih rendah yang mengakibatkan penurunan volume usaha, pangsa pasar berikut pembiayaan yang disalurkan ke UMKM dan penyaluran pembiayaan yang berkurang akan berakibat pada lemahnya pertumbuhan ekonomi regional. Keberlangsungan hidup BPRS dapat dipertahankan dengan menjaga keberlanjutan keuangan operasional secara terus menerus (Marwa & Aziakpono, 2015; Thapa, 2010; Nasfi, Iska, nfrivul, & Antoni, 2019)



Gambar 1.1. Perkembangan Jumlah BPRS di Indonesia
Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2019.

Dampak positif bank untuk pembangunan ekonomi akan semakin berdampak pada saat kinerjanya dan kesehatan keuangan bank dalam kondisi baik (Kinde, 2012). Keberlanjutan keuangan merupakan kemampuan bank melanjutkan operasional supaya tetap hidup dengan menutupi biaya operasional keuangan dan administrasinya (Khandker, 1996). Dukungan atas keberlanjutan keuangan sebagai motivasi efisiensi telah menjadi keniscayaan bagi lembaga keuangan mikro (Brau & Woller, 2004; Cull, Demirgüç-Kunt, & Morduch, 2011). Keberlanjutan keuangan pada lembaga keuangan adalah penting untuk keberlanjutan lembaga tersebut (Hollis & Sweetman, 1998). Kemungkinan sebuah bank bisa going concern di masa depan dapat dilihat dari keberlanjutan keuangannya (Wahyuni & Fakhruddin, 2014). Maka keberlanjutan keuangan penting bagi BPRS guna meningkatkan perannya sebagai penopang ekonomi regional.

Keberlanjutan keuangan dapat dipengaruhi oleh variabel ekonomi makro, variabel ekonomi mikro dan kinerja keuangan, beberapa peneliti menemukan variabel makro, mikro dan kinerja keuangan signifikan berpengaruh (Amilia, Shonhadji, & Anggraini, 2009).

Peneliti lain melihat kinerja keuangan lebih berpengaruh terhadap keberlanjutan keuangan (Dutta & Das, 2014; Sarwono & Sunarko, 2015; Hossain & Khan, 2016; Rianasari & Pangestuti, 2016; Nasfi, Iska, nfrivul, & Antoni, 2019; Santoso, Khairunisa, & Triyanto, 2019; Said, Annuar, & Hamdan, 2019). Sedangkan peneliti lainnya menemukan variable tersebut tidak dominan perannya dalam keberlanjutan keuangan (Christen, Rhyne, & Vogel, 1995). Bahkan (Nurhikmah & Rahim, 2021) menyatakan beberapa variabel tidak berperan untuk keberlanjutan keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan regresi Multiple Period Logit untuk mengetahui pengaruh keberlanjutan keuangan BPRS di Indonesia. Metode ini pernah digunakan oleh (Prastyo, Miranti, & Iriawan, 2017). Model Multiple Period Logit dapat digunakan untuk memprediksi BPRS di Indonesia agar tetap mengalami keberlanjutan finansial.

BAB 2

STUDI KASUS

(Roy, Sarker, & Parvez, 2015) mengemukakan bahwa industri perbankan memegang posisi penting dalam hal pembangunan berkelanjutan. Penelitian yang dilakukannya di Bangladesh bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait pemahaman terhadap konsep dan peran industri perbankan menuju keberlanjutan dengan referensi khusus untuk Corporate Social Responsibility (CSR), Green Banking (GB) dan Inklusi Keuangan (FI). Studi ini mengungkapkan respon positif pada pengimplementasian isu-isu keberlanjutan oleh bank dalam berbagai kapasitas di bawah bimbingan Bank Sentral. Dari penelitian ini diharapkan posisi praktisi bank dan pembuat kebijakan tentang konsep keberlanjutan dan inisiatif keberlanjutan status saat ini yang diambil oleh otoritas regulasi di industri perbankan Bangladesh bias berjalan beriringan dan lebih baik.

(Marwa & Aziakpono, 2015) melakukan penelitian tentang financial sustainability pada Koperasi Simpan Pinjam di Tanzania (SACCOs). Data penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan SACCOs yang telah diaudit pada tahun 2011. Penelitian ini menggunakan dua variabel umum, yaitu variabel prediktor dan variabel respon. Beberapa variabel prediktor yang digunakan antara lain kinerja keuangan yang diaproksimasikan dengan Return on Asset (ROA), Deposit mobilization, Size yang diaproksimasikan dengan jumlah portofolio peminjam dan nilai efiseinsi. Variabel respon atau variabel dependen yang digunakan adalah nilai finansial sustainability yang diaproksimasikan dengan nilai total

pendapatan dibagi dengan total biaya. Analisis yang digunakan adalah regresi linier. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui hanya variabel nilai efisiensi yang tidak signifikan mempengaruhi nilai financial sustainability. Disamping itu juga ditemukan bahwa sekitar 61% sampel yang digunakan akan mengalami keberlanjutan keuangan atau sustain secara operasional, sedangkan 51% dari jumlah sampelnya dinyatakan mengalami keberlanjutan (sustain) secara operasional dan finansial. Rata-rata nilai keberlanjutan finansial (financial sustainability) untuk sampel pada koperasi simpan pinjam tersebut adalah 127%. Nilai financial sustainability sebesar 127% menunjukkan SACCOs dapat digunakan sebagai alternatif bisnis pembiayaan yang menjanjikan bagi masyarakat.

(Zubair, 2016) melakukan analisis yang tujuannya adalah untuk mengetahui faktor-faktor faktor-faktor pengaruh keberlanjutan keuangan Lembaga Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel penyusun faktor eksternal seperti infrastruktur, pengawasan dan regulasi mempunyai yang positif signifikan terhadap sustainabilitas BMT. Sebaliknya, berdasarkan variabel penyusun faktor internal hanya variabel sumber daya manusia dan permodalan yang berpengaruh positif signifikan terhadap sustainabilitas BMT.

(Oktaviyanti & Murwaningsari, 2023) meneliti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi sustainability financing pada seluruh bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Internet Banking (IB), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Assets (ROA), dan BOPO. Penelitian ini diukur menggunakan analisis regresi berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa keempat variabel berpengaruh terhadap sustainability

financing di seluruh bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk variabel Internet Banking (IB) dan BOPO berpengaruh negatif terhadap sustainability financing. Sedangkan variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Return on Assets (ROA) berpengaruh positif terhadap sustainability financing.

(Pangestu & Hati, 2024) menganalisis terkait faktor yang dapat mempengaruhi financial sustainability pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR), direktur, dan komisaris. Namun pada penelitian ini, hanya variabel direktur saja yang berpengaruh terhadap financial sustainability. Untuk variabel Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan komisaris tidak berpengaruh terhadap financial sustainability. Variabel direktur berpengaruh positif signifikan terhadap financial sustainable.

(Nurhikmah & Rahim, 2021) meneliti terkait faktor keuangan dan non-keuangan yang dapat mempengaruhi financial sustainability pada seluruh Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode 2013-2019. Faktor keuangan diaproksikan sebagai ROA, CAR, LDR, NPL, dan BOPO. Sedangkan untuk faktor non-keuangan diproksikan sebagai Bank size dan inflasi. penelitian ini diukur menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel berpengaruh terhadap financial sustainability. Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap financial sustainability. Kemudian pada variabel Non-Performing Loan, Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), Inflasi, dan Ukuran Perusahaan (Size)

berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap financial sustainability. Sedangkan variabel Return on Assets merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap financial sustainability.

(Dutta & Das, 2014) melakukan penelitian yang tujuannya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung sustainability LKM di India setelah terjadinya krisis Andhra Pradesh (AP). Penelitian ini menggunakan 17 variabel yang meliputi usia LKM, Status LKM (legalitas), Gross Loan Portfolio (GPL), Average Loan Balance Per Borrower (ALBB), Percentage Of Female Borrowers (FB), Capital To Asset Ratio (CAR), Debt To Equity Ratio (DER), Number Of Borrowers Per Staff (NAB), Operating Expense To Assets Ratio (OER), Cost Per Borrower (CB), Profit Margin (PM), Yield On Gross Portfolio (nominal) (Y), Financial Revenue Ratio (FRR), Write-Off Ratio (WoR) dan portofolio berisiko lebih besar dari 30 hari. Berdasarkan penelitian tersebut hanya 3 variabel yang tidak signifikan mempengaruhi variabel respon, yaitu variabel CAR, GPL, dan usia LKM. Sehingga untuk menjaga sustainability LKM di India maka salah satu yang harus diperbaiki adalah kualitas portofolio.

BAB 3

SIGNALING THEORY

A. Signaling Theory

Signalling theory (teori sinyal) pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973 (Annisa Lutvy Amanda, 2019). Signalling theory (teori sinyal) merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pihak pengirim sinyal (internal perusahaan) dan pihak penerima sinyal (eksternal perusahaan) (Yusuf Mahendra, 2023). Signaling theory ada, akibat kemungkinan terjadinya informasi asimetris antara perusahaan dan pihak eksternal. Dimana pihak eksternal memiliki informasi yang tidak sesuai dengan fakta yang ada pada internal perusahaan. Untuk menghindari terjadinya informasi asimetris, perusahaan memberikan informasi internal secara transparan terhadap pihak penerima sinyal (eksternal perusahaan) (Annisa Lutvy Amanda, 2019). Informasi yang diberikan oleh perusahaan ini nantinya akan menjadi tolak ukur untuk menilai perusahaan tersebut baik atau tidak.

Pemberi sinyal biasanya mencakup pihak eksekutif dan manajer perusahaan. Karena kedua pihak inilah yang memiliki akses secara langsung terkait informasi di perusahaan yang pastinya tidak diketahui oleh pihak eksternal secara detail. Informasi-informasi tersebut dapat berkaitan dengan seluruh produk di perusahaan. Selain itu, bisa jadi informasi tersebut berhubungan dengan hasil penelitian yang telah atau sedang dilakukan oleh suatu perusahaan. Informasi lainnya juga bisa berhubungan dengan kenaikan serta penurunan penjualan di perusahaan, sehingga mempengaruhi profitabilitas perusahaan tersebut. Namun secara

umumnya, informasi yang akan diberikan berupa 3 hal, yaitu informasi terkait individu, produk, maupun organisasi (brian L Connelly, 2011).

Namun pemberi sinyal biasanya tidak serta merta secara langsung mengirimkan sinyal tersebut kepada pihak eksternal. Pemberi sinyal akan memikirkan juga dampak lebih lanjut sebelum mengirimkan sinyal kepada pihak eksternal. Terlebih lagi, teori sinyal berfokus pada komunikasi yang dilakukan secara sengaja untuk memberikan informasi positif tentang internal perusahaan terhadap eksternal perusahaan. Sehingga, secara umum pemberi sinyal tidak akan mengirimkan sinyal negative kepada eksternal perusahaan. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya asimetris informasi. Tetapi, hal ini juga merupakan konsekuensi yang harus ditanggung oleh perusahaan jika perusahaan memiliki nilai yang mengarah ke angka negatif (brian L Connelly, 2011).

Sinyal yang diberikan perusahaan ke pihak eksternal tidak serta merta dinilai sebagai positif atau negatif saja. Terdapat beberapa karakteristik sinyal yang menunjukkan bahwa sinyal tersebut bernilai positif. Yaitu ketika sinyal yang diberikan ke pihak eksternal dapat diamati atau secara garis besarnya sinyal tersebut dapat diamati secara detail. Sehingga pihak eksternal mampu mengamati sinyal tersebut layaknya pihak internal yang mengamati sinyal tersebut bernilai positif. Tetapi jika pihak eksternal tidak mampu mengamati sinyal tersebut layaknya pihak internal, maka sinyal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sinyal, karena tidak memenuhi kriteria sinyal pada umumnya (brian L Connelly, 2011).

Penerima sinyal merupakan pihak eksternal perusahaan yang tidak memiliki informasi detail terkait suatu perusahaan, namun mereka memiliki keinginan untuk menerima sinyal tersebut sebagai informasi untuk

keputusan mereka. Penerima sinyal dapat berupa pemegang saham, pelanggan, atau nasabah. Sebagai pemegang saham (investor), biasanya sinyal yang diterima akan dijadikan sebagai informasi untuk membuat keputusan dalam menaruh dana mereka (elita nuraini, 2024). Sedangkan bagi para pelanggan, sinyal yang diberikan oleh eksternal dapat dijadikan sebagai informasi untuk membuat keputusan pelanggan dalam membeli produk perusahaan tersebut. Begitupula dengan nasabah, sinyal ini digunakan sebagai informasi untuk nasabah dalam mempercayai perusahaan tersebut keamanannya baik atau tidak jika menabung di sana (brian L Connolly, 2011).

B. Contoh Penerapan Teori Sinyal

(Eko Edy Susanto, 2024; Adelia Rantika Sari, 2022) Informasi asimetris menjadi penyebab utama seorang manajer melakukan penyebaran sinyal. Perusahaan dengan sinyal yang positif, pastinya akan mendapatkan respon yang positif pula dari pihak eksternal yang terkait. Manajer melakukan penyebaran informasi kepada pihak eksternal perusahaan terutama kepada pihak-pihak eksternal yang terkait langsung oleh perusahaan seperti para pemegang saham atau investor perusahaan. Manajer memberikan sinyal informasi dalam bentuk laporan keuangan. Namun secara garis besar, biasanya manajer akan memberikan sinyal berupa *size*, *leverage*, dan *profitabilitas*. Adanya laporan keuangan secara nyata dan data yang detail, mampu meningkatkan kepercayaan pihak eksternal terkait, bahwa perusahaan memiliki laba yang baik serta taat dan patuh pada kebijakan-kebijakan yang ada seperti kebijakan akuntansi konservatisme (sari puspita dkk, 2022).

Setelah investor menerima laporan keuangan yang dikabarkan bernilai positif oleh pihak manajer, investor tidak serta merta memberikan *acc* untuk kerjasama dengan perusahaan. Investor akan mulai menganalisis terkait informasi yang diberikan. Karena terdapat kemungkinan buruk yang terjadi, dimana saat menganalisis laporan keuangan tersebut, investor tidak dapat menemukan sisi positif seperti yang dikatakan oleh manajer (sari puspita dkk, 2022).

Jika laporan keuangan dianggap bernilai positif, maka akan berkemungkinan terjadi penanaman dana pada perusahaan yang dilakukan oleh para investor. Begitupula sebaliknya, ketika perusahaan tersebut dianggap memiliki nilai yang buruk, maka hal itu juga akan mempengaruhi keputusan para investor di akhir dalam penanaman modalnya kepada perusahaan tersebut (Sintia Safrianti, 2024).

C. Hambatan dan Tantangan Pada Teori Sinyal

Secara umum, *signally theory* memiliki pemahaman yang berkaitan dengan bagaimana suatu sinyal bernilai baik, sementara sinyal yang lainnya bernilai tidak baik bahkan tidak memiliki manfaat sama sekali. Hal ini dikarenakan, pemberian sinyal dilakukan pada lingkungan yang sangat kompetitif. Ada kalanya terjadi persaingan yang cukup agresif serta dilakukan secara terang-terangan tanpa upaya untuk mengungkapkan. Jika dianalogikan, maka persaingan agresif ini dapat dilihat seperti buruan dan pemburunya. Buruan dengan potensi yang baik, dapat lari dengan cepat menghindari pemburunya dan menyerang balik secara membabi buta pemburu tersebut (tatang ary gumanti, 2009).

Pesaing yang memiliki potensi dapat membagikan sinyal yang kuat seperti yang dimiliki oleh pesaing lainnya. Namun, juga terdapat kejadian dimana lawan antar

pesaing tidaklah setara. Sehingga pesaing yang lebih lemah hanya memiliki dua pilihan, yaitu harus mengeluarkan upaya yang lebih dan menghabiskan biaya yang sangat besar (mahal) atau mundur dari persaingan yang sudah jelas berbeda levelnya (tatang ary gumanti, 2009).

Biaya sinyal merupakan salah satu karakteristik sinyal yang bermanfaat. Biaya sinyal sangatlah penting bagi teori pensinyalan. Bahkan beberapa orang menyebutnya sebagai “teori sinyal yang mahal”. Dalam persaingan, terkadang terdapat pemberi sinyal yang kondisinya baik sehingga tidak merasa keberatan dalam biaya sinyal. Namun, bagi pemberi sinyal yang tidak dalam kondisi baik, maka akan merasa biaya sinyal tersebut sangatlah mahal. Salah satu contoh biaya sinyal, yaitu biaya dalam memperoleh sertifikasi ISO9000. Biaya untuk mendapatkan sertifikasi ini mahal dikarenakan lamanya waktu yang digunakan dalam proses sertifikasi (brian l Connelly, 2011).

Tingginya biaya sinyal ini, mengakibatkan pemberi sinyal dengan kondisi yang tidak baik dapat memberikan sinyal palsu kepada penerima sinyal. Pemalsuan ini dapat berdampak baik maupun buruk. Salah satu dampak buruknya yaitu perusahaan menumbalkan penerima sinyal demi berhasilnya kerjasama antara pemberi dan penerima sinyal. Dengan demikian, maka akan terjadi kerjasama yang memberikan hasil akhir berupa win-lose. Dimana pemberi sinyal akan meraih keuntungan dan penerima sinyal akan merasakan kerugian yang besar (brian l Connelly, 2011).

BAB 4

FINANCIAL SUSTAINABILITY

Sustainability atau keberlanjutan merupakan konsep luas yang berfokus pada kapasitas atau kemampuan suatu perusahaan atau lembaga untuk terus beroperasi secara terus menerus (Spodick, 2016). (Dutta & Das, 2014) menyatakan bahwa sustainability mencakup banyak hal seperti keberlanjutan dampak, kebijakan hukum kelestarian lingkungan, keberlanjutan pasar, keberlanjutan misi, program keberlanjutan, keberlanjutan kelembagaan, keberlanjutan finansial dan sumber daya manusia yang keberlanjutan. (Thapa, 2010) menjelaskan keberlanjutan juga dapat dikategorikan sebagai organisasi, manajerial dan finansial. Menurut (Marwa & Aziakpono, 2015) financial sustainability atau keberlanjutan finansial jangka pendek secara tidak langsung dapat mempengaruhi financial sustainability jangka panjang. Menurut OJK, keuangan berkelanjutan (Financial Sustainability) di Indonesia didefinisikan sebagai dukungan komprehensif dari industri jasa keuangan untuk pertumbuhan berkelanjutan yang tercapai melalui keselarasan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Otoritas Jasa Keuangan,). Penelitian yang dilakukan oleh (Yazdanfar, 2013) dan (Marwa & Aziakpono, 2015) menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan prasyarat untuk kelangsungan hidup dan kesuksesan organisasi jangka panjang. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan (Said, Annuar, & Hamdan, 2019) yang menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh pada financial sustainability adalah anggota staf yang bertanggung jawab, tinjauan berkala terhadap pedoman keuangan, pendidikan kepada anggota, kerjasama antara karyawan dan manajemen dan pelatihan staf.

Pada penelitian ini, financial sustainability diaproksimasikan kedalam rasio financial self- sufficiency (FSS) (Dutta & Das, 2014; Marwa & Aziakpono, 2015). Rasio di atas 100 persen menunjukkan bahwa BPRS mempunyai pendapatan memiliki pendapatan operasional yang cukup untuk menutupi biayanya, yaitu mandiri secara operasional (Bogan, 2012). Variabel predictor yang digunakan sebanyak 11 variabel yaitu *BPRS Size*, *Capital to Assets* (CAR), *Debt to Equity*, *Profit Margin*, *Financial revenue*, *Return on Assets* (ROA), *Gross Loan Portfolio*, *write off ratio* (WoF), *Loan Deposit Ratio*, *Deposito Mobilization* dan *Non-Performing Loan* (NPL). Selain itu, penelitian ini menggunakan alat analisis yang berbeda, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan regresi linier berganda, maka penelitian ini menggunakan regresi multiple period logit. Regresi multiple period logit sebelumnya telah digunakan oleh (Prastyo, Miranti, & Iriawan, 2017) untuk analisis survival perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Agar mendapatkan keuntungan yang tinggi, bank harus berusaha melakukan usaha atau kegiatan yang menunjang tingkat pertumbuhan bank tersebut. Tujuan bank untuk menghasilkan keuntungan yang besar adalah untuk mencapai tingkat pengembalian sendiri (Soeksmono 1995 dalam Amalia Rizky 2004). Hal ini dikarenakan adanya kerugian-kerugian dari peminjaman tidak terbayarkan. Artinya bahwa suatu bank akan beroperasi lebih efektif dan efisien jika bank itu mampu mempertahankan kinerjanya dengan baik dan berusaha mengurangi resiko-resiko yang ada (Soeksmono 1995) dalam Amalia Rizky 2004). Financial Sustainability Ratio adalah rasio untuk mengukur keberlanjutan suatu bank dari segi kinerja bank. Disamping itu juga sebagai target penambahan modal sendiri. Financial Sustainability Ratio (FSR) dapat digunakan untuk merencanakan tindakan yang harus dilakukan pada saat itu juga pada masa yang akan datang. (Amalia Rizky 2004). Financial Sustainability Ratio (FSR) adalah alat ukur untuk menilai efisiensi suatu lembaga

(Soeksmono 1995:103 dalam Amalia Rizky 2004) rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan tiap periodenya sehingga dapat diketahui kinerja dari keuangan bank tersebut untuk melaksanakan operasinya atau tidak. Financial Sustainability (www.wbln0018.worldbank) adalah kemampuan suatu organisasi untuk membandingkan semua biaya (biaya keuangan, misalnya beban bunga atas pinjaman, dan biaya operasi, misalnya gaji pegawai, perlengkapan, persediaan) dengan uang atau pendapatan yang diterima dari kegiatan yang dilakukan (misalnya pendapatan bunga dan pendapatan dari deposito bank). Financial Sustainability terdiri dari dua komponen, yaitu expenses (beban), dan income (pendapatan). Financial sustainability dikatakan baik jika nilainya lebih besar dari 100%, artinya bahwa total pendapatan harus lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan. Tiga prioritas utama dalam pelaksanaan Keuangan Berkelanjutan yang tercantum dalam Pasal 7 ayat (1) POJK Keuangan Berkelanjutan, yaitu: 1) pengembangan produk dan/atau jasa Keuangan Berkelanjutan, termasuk peningkatan portofolio pembiayaan, investasi, atau penempatan pada instrumen keuangan atau proyek yang sesuai dengan pelaksanaan Keuangan Berkelanjutan; 2) peningkatan kemampuan internal Lembaga Jasa Keuangan (LJK); dan 3) perubahan organisasi, manajemen risiko, dan tata kelola keuangan yang lebih baik. Dengan melakukan tiga prioritas Keuangan Berkelanjutan maka dapat membantu bank dalam mencapai sasaran Keuangan Berkelanjutan, yaitu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan portofolio dan peningkatan kemampuan untuk mengelola risiko, terutama dalam aspek sosial dan lingkungan.

Prinsip-prinsip hukum keuangan Islam yang utama bersumber dari Al Qur'an dan Hadits dimana hukum amar ma'ruf nahi mungkar merupakan karakteristik utamanya (Abdullah, 2016). Amar Ma'ruf nahi Mungkar mengajarkan manusia untuk mengedepankan kebaikan, baik kebaikan social dan ekonomi dalam wujud keseimbangan

pembangunan dan kesejahteraan umat (Al- Jayyousi, 2016). Islam mendorong pembangunan dan pertumbuhan secara sosial dan ekonomi (Al-Quran, 8:53). Keseimbangan keduanya dapat melahirkan keberlanjutan pembangunan, sosial dan kesejahteraan (Gundogdu, 2019). Maka keberlanjutan keuangan merupakan hasil upaya penerapan prinsip Islam yaitu amar ma'ruf nahi mungkar (Al-Jayyousi, 2016).

BAB 5

RASIO KEUANGAN PERBANKAN

Kinerja adalah gambaran dari keahlian perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya secara maksimal. Sementara kinerja keuangan adalah gambaran atas kondisi keuangan perusahaan secara utuh selama kurun waktu tertentu. Fransisca W (2013) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan perusahaan yaitu review data, menghitung. Mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap perusahaan pada suatu periode tertentu. Sedangkan Sularso & Restianto (2011) menyebutkan kinerja keuangan sebagai suatu ukuran kinerja yang menggunakan indikator keuangan. Oleh karena itu, kinerja keuangan dapat dilihat dari analisa dan evaluasi laporan keuangannya. Analisis kinerja keuangan pada dasarnya dilakukan untuk menilai kinerja di masa lalu dengan melakukan berbagai analisis sehingga diperoleh posisi keuangan yang mewakili realitas entitas dan potensi-potensi kinerja yang akan berlanjut.

Analisis kinerja keuangan bank mempunyai tujuan antara lain (Abdullah, 2005): 1. Untuk menentukan keberhasilan pengelolaan keuangan bank, khususnya kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan keuntungan yang diperoleh dalam tahun berlangsung dan tahun sebelum waktunya. 2) Menentukan kemampuan bank dalam menggunakan semua aset dimiliki dalam pembuatan hasil. Perusahaan dapat melihat bagaimana kinerja keuangan mereka berkembang dari tahun ke tahun, sehingga mereka dapat membuat rencana untuk masa depan. Jika ada kemajuan yang tidak diinginkan, hal itu harus segera diperbaiki dan diarahkan kembali ke tujuan awal (Parathon et al., 2013).

Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berhubungan dengan perusahaan. Bagi manajemen perusahaan, analisis ini berguna sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, merancang perencanaan bisnis masa depan, serta mengevaluasi kinerja manajemen dan perusahaan dengan membandingkannya dengan rata-rata industri. Bagi kreditur, analisis rasio keuangan membantu dalam memperkirakan potensi risiko yang mungkin dihadapi terkait dengan jaminan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman. Sementara itu, bagi investor, analisis rasio ini berguna untuk mengevaluasi nilai saham dan menjamin keamanan dana yang akan diinvestasikan pada suatu perusahaan. Dengan demikian, analisis rasio keuangan dapat diterapkan dalam berbagai model analisis, baik untuk pengambilan keputusan jangka pendek maupun jangka panjang, peningkatan efisiensi dan efektivitas operasi, serta untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja (corporate financial management model), dan lainnya. (Nuriasari, 2018).

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menghitung rasio dari komponen-komponen laporan keuangan, yang pada umumnya menjelaskan tentang kinerja dari semua produk atau aktivitas jasa yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satuan mata uang. Dari laporan keuangan yang dinilai dapat menghasilkan berbagai informasi mengenai segala aktivitas dari perusahaan tersebut.

Analisis rasio keuangan perbankan dikategorikan kedalam beberapa jenis antara lain rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio likuiditas. Rasio aktivitas (activity ratio) adalah rasio yang dapat mengukur seberapa efektif perbankan dalam memanfaatkan asset yang dimiliki. Rasio aktivitas merupakan rasio yang dapat mengukur efisiensi perbankan dalam mengelola seluruh aktivasnya (Sawir, 2000). Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio likuiditas dapat

mengukur kemampuan perbankan guna memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang harus segera dipenuhi. Rasio profitabilitas adalah laba bersih dari managerial keuangan, sehingga dapat memberi informasi terkait tingkat efektivitas pengelolaan keuangan (Sawir, 2000).

Terdapat beberapa jenis rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai alat untuk menilai baik buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan. Masing-masing rasio keuangan memiliki fungsi yang berbeda-beda, sesuai dengan nilai yang digunakan sebagai pembanding untuk memperoleh rasio keuangan. Rasio keuangan yang umum digunakan dalam perusahaan antara lain rasio solvabilitas, likuiditas, rentabilitas, pertumbuhan (growth), dan yang lainnya (Kasmir, 2014).

A. Solvabilitas

Rasio Solvabilitas atau Leverage atau biasa disebut rasio hutang adalah kebijakan yang dipilih oleh perusahaan terkait dengan pendanaan aktiva perusahaan yang menggunakan sumber dana yang berasal dari hutang. Atau dengan kata lain leverage adalah banyaknya aktiva perusahaan yang dibiayai dari hutang perusahaan. (Sudarmadji, 2007). Dalam pengertian lain menjelaskan bahwa leverage merupakan kebijakan yang dipilih perusahaan terkait dengan pengalokasian sumber dana hutang ditambah dengan adanya beban bunga bagi perusahaan ke dalam bentuk investasi. Rasio leverage sendiri adalah kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset-aset yang memiliki beban tetap (fixed cost assets or funds) yang digunakan sebagai sarana untuk menghasilkan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Irawati, 2006; Horne, 2012).

Tujuan rasio solvabilitas dalam suatu Perusahaan yaitu, Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kreditor. Untuk menilai kemampuan

perusahaan untuk memenuhi kewajiban tetap, seperti angsuran pinjaman termasuk bunga. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva, terutama aktiva tetap, dan modal. Untuk mengetahui seberapa besar utang perusahaan membiayai aktiva. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva. Untuk mengetahui bagaimana posisi perusahaan dibandingkan dengan kreditor (Shintia, 2017).

Selain Leverage dapat digunakan untuk memperoleh keuntungan bagi perusahaan, tingginya tingkat leverage juga dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Apabila keuntungan yang dihasilkan dari penggunaan aktiva hasil leverage tidak lebih besar daripada beban tetap yang ditanggung, maka akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Leverage sendiri dibagi menjadi dua, yaitu: Operating leverage merupakan penggunaan suatu aktiva atau aset perusahaan yang menimbulkan biaya tetap bagi perusahaan (fixed cost). Financial leverage merupakan penggunaan modal tertentu seperti hutang obligasi atau hutang pihak ketiga yang menimbulkan beban tetap berupa biaya bunga.

Dari beberapa jenis rasio leverage yang ada analisis Debt to Equity ratio atau rumus rasio DER adalah yang paling patut diperhitungkan dalam analisa fundamental saham. Dibandingkan dengan rasio DAR, rasio DER ini bisa dibilang lebih akurat karena dasar perbandingannya adalah dari ekuitas, atau modal dari emiten, bukan dari total asset yang di dalamnya juga terdapat utang dari perusahaan pada pihak lain.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio total hutang dengan modal sendiri, merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri (ekuitas). Rasio ini menjelaskan proporsi besarnya sumber-sumber dalam pendanaan jangka panjang terhadap aset perusahaan. Sehingga, Semakin tinggi rasio ini mengakibatkan resiko

finansial perusahaan yang semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki resiko finansial tinggi cenderung hindari oleh calon investor karena nilai return sahamnya rendah (Riyanto, 2008)

Menurut Kasmir (2010:112) Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Menurut Syamsuddin (2009:54), DER merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atas penyusutan atas penyusutan aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Debt to equity ratio untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Jika rasio rata-rata industri untuk debt to equity ratio sebesar 80%, perusahaan masih dianggap kurang baik karena berada diatas rata-rata industri.

B. Likuiditas

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan investasi yaitu rasio likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kebutuhan perusahaan, baik kebutuhan jangka pendek maupun kebutuhan jangka panjang melalui sumber dana kas yang dimiliki perusahaan (Hidayat, 2010). Dalam pengertian lain, likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam hal membayar seluruh kewajiban financial yang sudah jatuh tempo sehingga harus segera dipenuhi (Hani, 2015). Fungsi dari rasio likuiditas itu sendiri adalah sebagai tolak ukur perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancarnya melalui sumber dana lancar atau jangka pendek yang dimiliki perusahaan. Rasio likuditas tersebut diukur melalui current ratio atau biasa disebut rasio lancar. Selain itu, rasio likuiditas juga memiliki fungsi lain terhadap aktivitas operasional perusahaan, di antaranya sebagai berikut:

1. Sebagai acuan untuk mengetahui besar kewajiban jangka pendek perusahaan.
2. Tingginya tingkat likuditas perusahaan akan mempermudah nasabah dalam proses penarikan dana.
3. Sebagai alat bantu analisis bagi perusahaan untuk menginterpretasikan posisi keuangan dalam jangka pendek.
4. Manajer keuangan perusahaan dapat menggunakan rasio likuiditas sebagai acuan penilaian efektifitas penggunaan modal kerja perusahaan.

Kasmir (2014) mengatakan Risiko likuiditas adalah akibat ketidakmampuan bank syariah untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau aset likuiditas berkualitas tinggi yang didapat

diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas, dan kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas terjadi apabila perusahaan mengalami kesulitan membayar kewajiban jangka pendek. Jika risiko likuiditas tidak ditangani dengan baik, risiko tersebut bisa meningkat menjadi risiko solvabilitas atau solvency risk, yang mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Dibandingkan sektor usaha lain, bank menghadapi risiko likuiditas yang lebih besar (Sabir, 2012).

Risiko likuiditas merupakan bentuk risiko yang dialami oleh suatu perusahaan karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga itu memberi pengaruh kepada terganggunya aktivitas perusahaan ke posisi tidak berjalan secara normal. Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Tujuan dari analisis rasio likuiditas adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Nuriasari, 2018). Pada umumnya konsep yang sama ditunjukkan pada bank syariah dalam mengukur likuiditas yaitu dengan menggunakan Financing to Deposit Ratio (FDR) (Fahmi, 2014). FDR adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan semakin besar.

Dalam melakukan pemberian kredit kepada nasabah, bank akan dihadapkan pada risiko kredit yang tidak mampu dibayar oleh debitur sehingga menimbulkan kredit bermasalah. Menurut Ismail (2009), kredit bermasalah yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah

tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat 15 maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah. Menurut Ismail (2009) "NPL (Non-Performing Loan) adalah kredit yang menunggak melebihi 90 hari. Dimana NPL terbagi menjadi Kredit Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet." Menurut Taswan (2006), rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan dalam mengelola kredit bermasalah adalah rasio NPL (Non Performing Loan). Kredit bermasalah digolongkan ke dalam Kolektibilitas, Lancar, Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Bank dalam melakukan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari NPL suatu bank tidak boleh melebihi 5%.

Pada rasio likuiditas untuk melihat rasio kecukupan modal perusahaan perbankan dapat dilihat dari Capital Adequacy Ratio (CAR). CAR menjelaskan perusahaan perbankan dalam membiayai kegiatan aktivitasnya dengan modal yang dimiliki. Kesimpulan dari Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu rasio untuk mengukur kinerja bank dalam mengatasi kecukupan modal yang dimiliki untuk dapat menunjang asset atau aktiva yang dapat mengandung resiko, contohnya pada pembiayaan yang macet atau bermasalah (Fahmi, 2014). Menurut pendapat

(Mainata, 2017) Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio keuangan bank yang memperlihatkan seberapa jauh asset atau aktiva bank yang mengandung risiko baik berupa kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain, dan lain-lain yang ikut didanai oleh simpanan modal pribadi bank disamping mendapatkan sumber pendanaan eksternal bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

Menurut (Welta & Lemiyana, 2017) Modal perusahaan bank merupakan faktor utama yang berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan perbankan, selain itu sebagai wadah atas kepercayaan masyarakat pada lembaga perbankan sendiri. Modal bank harus bisa mengatasi permasalahan terkait likuiditas. Seperti halnya suatu modal untuk usaha, dalam mengatasi terjadinya suatu resiko kerugian yang diakibatkan dari perputaran asset yang pada dasarnya berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK), maka modal bank pada lingkup ini harus tercukupi untuk melindungi pihak deposan. Apabila terjadi likuidasi, deposan mendapat perlindungan modal dari bank yang tidak hanya untuk sumber pembayaran bagi deposan tetapi untuk sumber pendukung rasio keuangan pada solvabilitas, dengan begitu akan memberikan penyangga dalam bentuk asset, hal tersebut perusahaan yang terancam mengalami kerugian dapat terus melanjutkan kegiatannya (Luh & Wiagustini, 2015).

Berdasarkan ketentuan pada Bank Indonesia, bank yang dikategorikan sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR minimal 8%. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (Bank for International Settlements) dalam lingkup perbankan dunia. Menurut Kasmir (2014) Secara sistematis dalam perhitungan rasio CAR dapat diketahui dengan rumus: Untuk mengetahui besarnya ATMR, diperlukan penghitungan dari hasil perkalian nilai nominal aktiva

dengan bobot risiko masing-masing aktiva yang bersangkutan sesuai dengan besarnya kadar risiko yang terkandung dalam masing-masing elemen aktiva itu sendiri, atau bobot risiko pinjaman atau sifat barang jaminan.

C. Profitabilitas

Tujuan didirikan suatu usaha pada sebuah perusahaan pada dasarnya adalah untuk memperoleh keuntungan bagi perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan sebuah perusahaan melalui kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan. Adapun rasio profitabilitas itu sendiri merupakan rasio yang mengukur terkait dengan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan (Sudana, 2011; Kasmir, 2014). Rasio profitabilitas juga merupakan indikator tentang berhasil atau tidaknya perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga mampu menghasilkan laba bagi perusahaan. Semakin besar rasio profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar juga tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan.

Tolak ukur rasio profitabilitas perusahaan dapat dilihat dari besarnya tingkat pengembalian (return) yang diterima oleh perusahaan berdasarkan perhitungan Return on Asset (ROA) ataupun Return on Investment (ROI). Semakin tinggi nilai ROA yang dimiliki perusahaan, menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang efektif dan efisien pada penggunaan aktiva yang dimiliki perusahaan sehingga mampu menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi (Wahyuni, et al. 2015).

Kasmir (2014) mengartikan Return On Aset (ROA) adalah Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama Return On Investment (ROI) atau Return On Total Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya Dan juga pengertian variabel return on asset. Sudana (2011) mengatakan "Return On Asset adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan laba".

Berdasarkan pengertian para ahli maka dapat disimpulkan bahwa Return On Asset adalah pengukuran kemampuan perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Perlu dicatat disini bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya Return On Asset dan tidak memasukkan unsur Return On Equity. Hal ini dikarenakan karena bank Indonesia, sebagai Pembina dan pengawas perbankan, lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat (Fahmi, 2014).

Fahmi (2014) semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Dengan adanya teori tersebut akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Apabila investor semakin meningkat ketertarikannya maka perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor karena akan memberikan keuntungan yaitu tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Untuk menilai sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Kasmir (2008: 197) tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah (Sanjaya & Rizky, 2018):

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu.
2. Untuk membandingkan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk membandingkan perkembangan laba dari waktu ke waktu. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinaman maupun modal sendiri.
4. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinaman maupun modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik dari modal pinaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur .

D. Rasio Aktivitas

Menurut Darmawi (2014) Asset digunakan sebagai rasio kualitas aset produktif. Aset produktif adalah semua harta yang ditanamkan bank dengan maksud untuk mencapai ataumemperoleh penghasilan seperti kredit yang diberikan, penanaman pada bank dalam bentuk tabungan, deposito dan giro, penanaman dalam surat berharga, penyertaan pada perusahaan, dan lain-lain Menurut Kuncoro (2012) aset produktif merupakan penempatan dana oleh bank dalam asset yang menghasilkan pendapatan untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bank. Bank mengharapkan adanya selisih keuntungan dan kegiatan pengumpulan dan penyaluran dana dari aset. Berdasarkan pengertian asset produktif tersebut, dapat disimpulkan bahwa aset yang berkualitas adalah aset yang dapat menghasilkan

pendapatan dan dapat menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bank. Penilaian terhadap rasio kualitas aset produktif yang dimiliki bank didasarkan pada dua rasio yaitu:

- 1) Rasio aset produktif yang diklasifikasikan terhadap aset produktif. Aset produktif yang diklasifikasikan adalah jumlah aset produktif yang kolektibilitasnya tidak lancar, dan jumlah yang diperhitungkan adalah 50% dari aset produktif yang tergolong kurang lancar, ditambah 75% aset produktif yang tergolong diragukan, ditambah 100% aset produktif yang tergolong macet.
- 2) Rasio penyisihan penghapusan aset produktif yang dibentuk oleh bank terhadap penyisihan penghapusan aset produktif yang wajib dibentuk oleh bank.

Aspek ini bertujuan untuk menilai jenis-jenis assets yang dimiliki oleh bank. Penilaian assets harus dengan peraturan Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aset produktif yang diklasifikasikan dengan aset produktif. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia. Rasio yang digunakan untuk menilai kualitas assets sebuah bank digunakan metode Loan to Deposit Ratio. Loan to Deposit Ratio merupakan salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan. Rasio tersebut merupakan kekuatan yang mempengaruhi keputusan pemberian pinjaman dan investasi (Darmawi 2014).

Menurut Kasmir (2010:173) beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain (Rina et al., 2019) :

- 1) Untuk mengukur durasi penagihan piutang dalam satu periode atau frekuensi perputaran dana yang diinvestasikan dalam piutang selama satu periode.

- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (days of receivable), yang menunjukkan jumlah hari rata-rata piutang tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang.
- 4) Untuk mengukur frekuensi perputaran dana yang diinvestasikan dalam modal kerja dalam satu periode atau seberapa banyak penjualan yang dapat dicapai dengan setiap modal kerja yang digunakan (working capital turnover).
- 5) Untuk mengukur frekuensi perputaran dana yang diinvestasikan dalam aktiva tetap dalam satu periode.
- 6) Untuk mengukur efektivitas penggunaan aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Berikut ada beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas (Kasmir, 2010:174) adalah sebagai berikut (Rina et al., 2019):

- 1) Dalam bidang piutang, perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang dapat ditagih dan jumlah hari rata-rata penagihan piutang (days of receivable).
- 2) Dalam bidang persediaan, manajemen dapat mengetahui hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang. Hal ini dapat dibandingkan dengan rata-rata industri atau target yang telah ditentukan sebelumnya.
- 3) Manajemen dalam bidang modal kerja dan penjualan dapat mengetahui berapa banyak dana yang diputar dalam modal kerja dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, mereka dapat mengetahui berapa banyak penjualan yang dapat dicapai dengan setiap modal kerja yang digunakan.
- 4) Manajemen dapat menilai penggunaan aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam

bidang aktiva dan penjualan. Mereka juga dapat mengetahui berapa kali dana yang diinvestasikan dalam aktiva tetap berputar dalam jangka waktu tertentu.

BAB 6

MODEL KEBERLANJUTAN BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH (BPRS)

Bab ini membahas karakteristik Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur. Karakteristik yang dibahas terkait deskriptif data, peluang hazard dan juga peluang survive. Ukuran yang digunakan untuk mengukur suatu BPRS mengalami kondisi hazard (tidak sustain) yaitu nilai Financial Self Sufficiency (FSS). Nilai FSS ini selanjutnya dikategorikan menjadi 2 kategori. Kategori pertama yaitu perusahaan yang sustain, yaitu apabila nilai FSS lebih dari atau sama dengan 100%. Kategori ini disimbolkan dengan angka 0. Kategori kedua yaitu perusahaan yang tidak sustain, yaitu apabila nilai FSS kurang dari 100%. Perusahaan yang tergolong pada kategori tidak sustain disimbolkan dengan angka 1 (Mwangi et al., n.d.).

Tahapan selanjutnya yaitu dilakukan pembentukan model multiperiod logit. Pembuatan model diawali dengan melakukan seleksi variabel untuk memperoleh model terbaik. Dalam rangka mendapatkan informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi sustainability BPRS maka dilakukan pengujian serentak dan parsial dari model terbaik yang diperoleh dari seleksi variabel. Pada setiap akhir olah data akan ditunjuk hasil secara statistik, sedangkan pembahasan tentang keterkaitan variabel respon dan prediktor dijelaskan pada akhir pembahasan.

Berdasarkan data OJK, terdapat 31 BPRS yang terdaftar dan menyampaikan laporan keuangannya di OJK. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti terdapat 22 BPRS yang pernah mengalami kondisi tidak sustain. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% BPRS di Jawa timur yang

memmpunyai kondisi cukup stabil atau mengalami keberlanjutan (sustain).

A. Karakteristik Data

Nilai statistik dari rasio keuangan dan variabel-variabel penelitian yang digunakan ditunjukkan pada Tabel 3.1. Non-Performing Loan (NPL) adalah salah satu indikator kesehatan aset suatu bank. Indikator tersebut dapat berupa rasio keuangan pokok yang mampu memberikan informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar, serta likuiditas. Dari Tabel 3.1 dapat dilihat deskripsi variabel NPL dimulai dengan mean yang artinya variabel NPL mempunyai rata-rata sebesar 8.74%. Pada nilai minimum dan maksimum NPL mempunyai nilai 0.95 dan 39.74. Dari nilai maksimal dapat kita ketahui bahwa ada perbankan yang memiliki tingkat pembiayaan macet yang tinggi. Dimana PBI No. 17/11/PBI/2015 menyatakan bahwa nilai maksimal NPL suatu perbankan adalah 5 %.

NPL disebut juga sebagai rasio kredit bermasalah adalah rasio jumlah kredit bermasalah dalam portofolio kredit bank terhadap jumlah total pinjaman yang beredar yang dipegang bank. Rasio NPL mengukur efektivitas bank dalam menerima pembayaran atas pinjamannya. NPL merupakan pinjaman di mana peminjam berada dalam default karena fakta bahwa mereka belum melakukan pembayaran terjadwal untuk jangka waktu tertentu. Meskipun elemen yang tepat dari status non-performing dapat bervariasi tergantung pada persyaratan pinjaman tertentu, "tidak ada pembayaran" biasanya didefinisikan sebagai pembayaran nol baik pokok atau bunga. Periode yang ditentukan juga bervariasi, tergantung pada industri dan jenis pinjaman. Namun, secara umum, periodenya adalah 90 hari atau 180 hari.

Return on assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya. Sebagai rasio profitabilitas, ROA digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya. Nilai rata-rata ROA pada Tabel 3.1 adalah 5.18%. Tidak ada kriteria nilai ROA tertentu yang menyatakan kondisi ideal suatu perusahaan. Akan tetapi jika nilai ROA semakin tinggi hal ini menunjukkan kondisi yang semakin baik. Karena perusahaan dianggap mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi. Meskipun demikian ROA tidak menjadi satu-satunya ukuran kinerja kondisi keuangan perbankan atau dalam hal ini adalah kondisi kesehatan keuangan BPRS. Sedangkan nilai minimal pada variabel ROA yakni -5.00 hal ini menunjukkan bahwa ada perbankan yang tidak menghasilkan laba bersih bahkan rugi. Hal ini tentunya akan menjadi cermin bahwa perbankan tersebut memiliki kemampuan yang kurang dalam kualitas serta kinerja perusahaan. Nilai ROA maksimal pada deskripsi Tabel 3.1 adalah 15.65 dilanjutkan dengan nilai tengah atau median, Q1, dan Q3 adalah 4.85, 2.45, dan 8.25.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian. Sebaliknya, rendahnya nilai CAR menandakan bank memiliki modal yang minim untuk menangani risiko kerugian. Pada Tabel 3.1 diperlihatkan nilai mean dari variabel CAR adalah 0.203. Sedangkan

nilai minimal dan maksimal yaitu sebesar 0.062 dan 0.65 artinya di nilai minimal terdapat perbankan yang tidak mencukupi nilai kecukupan modal yang mana sebesar 8%. Pada nilai maksimum terlihat ada perbankan yang mencapai batas kecukupan modal sebesar 65% dari batas aman. Nilai median, Q1, dan Q3 berturut-turut adalah 0.164, 0.13, dan 0.24.

Debt to Equity Ratio (DER) yaitu rasio utang terhadap modal. Rasio DER juga bisa disebut dengan rasio hutang modal. Secara garis besar, DER merupakan sebuah rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Ekuitas dan jumlah hutang yang digunakan untuk operasional perusahaan harus berada dalam jumlah yang proporsional. DER digunakan untuk menilai risiko keuangan bank dan juga sebagai indikator yang dilihat oleh kreditur saat bank berhutang. Karena semakin tinggi nilai DER, maka semakin tinggi pula kemungkinan bank untuk mengalami gagal bayar kepada kreditur. Pada penelitian ini, variabel DER mempunyai nilai mean sebesar 5.65.

Loan to Deposits Ratio (LDR) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (bisa disebut likuiditas) dengan membagi total kredit terhadap total Dana Pihak Ketiga (DPK). Likuiditas perbankan perlu dikelola guna memenuhi kebutuhan saat nasabah mengambil dananya dan menyalurkan pinjaman (kredit) kepada peminjam (debitur). Jika nilai LDR terlalu tinggi, artinya perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah (DPK). Sebaliknya, jika nilai LDR terlalu rendah berarti perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi mungkin pendapatannya lebih rendah, karena seperti yang diketahui dunia perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang disalurkan.

Profit Margin (PM) atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rasio ini diukur dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Profit margin ini mengukur kemampuan bank menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan bank menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Sedangkan profit margin yang rendah menandakan penjualan yang rendah untuk tingkat biaya tertentu atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu.

Gross Loan Portfolio (GLP) merupakan pinjaman bruto - saldo pokok yang terutang dari semua pinjaman yang beredar termasuk pinjaman saat ini, tunggakan, dan direstrukturisasi, tetapi bukan pinjaman yang telah dihapuskan. Ini belum termasuk piutang bunga. Meskipun beberapa yang diatur mungkin diperlukan untuk memasukkan saldo bunga yang terkumpul dan piutang, harus memberikan catatan yang memberikan rincian antara jumlah semua pembayaran pokok yang di luar dan jumlah semua bunga yang terkumpul. Beberapa memilih untuk memecah komponen portofolio pinjaman bruto. Portofolio pinjaman bruto sering disebut sebagai portofolio pinjaman atau pinjaman yang beredar, yang keduanya menciptakan kebingungan apakah mereka mengacu pada angka kotor atau bersih. Portofolio pinjaman bruto tidak boleh bingung dengan nilai pinjaman yang disalurkan.

Write Off Ratio (WoR) Mewakili persentase pinjaman UMKM yang telah dihapus dari saldo portofolio pinjaman bruto karena tidak mungkin dilunasi. Rasio yang tinggi dapat mengindikasikan masalah dalam upaya pengumpulannya. Namun, kebijakan penghapusannya bervariasi, yang membuat perbandingan sulit. Akibatnya, analisis dapat menyajikan rasio ini secara disesuaikan

untuk menyediakan perlakuan seragam dalam penentuannya.

Deposit Mobilization (DM) merupakan aktivitas bank memobilisasi deposito dengan melakukan keuangan dan dengan berinvestasi di berbagai pasar keuangan. Pada dasarnya, mobilisasi deposit terkait dengan penciptaan pembiayaan. Deposito adalah sumber pendanaan termurah dan salah satu yang lebih mudah diperoleh daripada bentuk dana lainnya. Layanan deposito penting bagi klien, lembaga keuangan, dan ekonomi lokal. Untuk klien, ini menyediakan layanan deposit yang relatif aman yang memenuhi permintaan sejumlah besar orang miskin secara berkelanjutan. Bagi lembaga keuangan, pengambilan deposito dapat menjadi kunci kelangsungan keuangan. Hal ini dapat dimungkinkan melalui penyediaan sarana yang stabil untuk membiayai portofolio pinjaman yang berkembang untuk melepaskan dari ketergantungan eksternal dan kemudian meningkatkan keberlanjutan lembaga. Deposito juga dapat mendorong pembangunan lokal dengan meningkatkan sumber daya yang tersedia untuk investasi produktif.

B. Pemodelan BPRS Secara Univariate

Pemodelan secara univariate ini dilakukan untuk menguji hubungan atau pengaruh setiap variabel independent terhadap variabel dependen secara satu per satu. Pemodelan secara univariate ini dapat menghilangkan efek multikolinieritas pada pemodelan yang disebabkan dari hubungan antar variabel independen. Hasil dari pemodelan secara univariate ditunjukkan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 menunjukkan informasi ada atau tidaknya pengaruh setiap satu variabel independent terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 3.2 maka dapat diketahui bahwa beberapa variabel independent yang berpengaruh signifikan dalam tingkat kepercayaan 95% antara lain NPL, ROA, BS, PM, FR, GLP, WoR, dan LDR. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh signifikan secara univariate antara lain variabel CAR, DER dan DM.

C. Seleksi Variabel

Tahapan seleksi variabel ini diharapkan akan didapatkan model terbaik. Model terbaik tersebut selanjutnya digunakan untuk menghitung atau mempreiksi nilai hazard (kondisi tidak sustain) dari setiap BPRS. Tahapan seleksi variabel ini beroperasi dengan menggunakan variabel yang secara konsisten dapat menurunkan nilai Akaike Information Criterion (AIC). Pada tahapan seleksi variabel juga diharapkan dapat mengurangi adanya multikolinieritas. Hal ini disebabkan penggunaan data-data dari rasio keuangan yang kemungkinan besar mengandung efek multikolinieritas. Efek multikolinieritas dari setiap variabel independent ditunjukkan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai VIF lebih dari 10 maka diindikasikan adanya kondisi multikolinieritas (Miles, 2014). Tabel 3.3 memberikan informasi nilai VIF setiap variabel independent terhadap variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 3.3 dapat diketahui bahwa terdapat beberapa variabel independent yang mengalami multikolinieritas. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan nilai VIF yang lebih dari 10. Beberapa variabel independent tersebut antara lain BS, FR dan GLP. Dalam rangka memperoleh model terbaik tidak hanya dilakukan

dengan melihat pengaruh multikolinieritas saja, akan tetapi juga perlu dilakukan seleksi variabel.

Kajian ini menggunakan tiga metode seleksi variabel yaitu metode forward, backward dan stepwise. Kriteria yang digunakan untuk mengukur kebaikan model adalah nilai AIC. Model terbaik ditunjukkan dengan nilai AIC terkecil. Berdasarkan tiga metode seleksi variabel tersebut maka akan diperoleh variabel-variabel terbaik yang dapat digunakan untuk membuat model persamaan hazard. Model tersebut selanjutnya digunakan untuk untuk memprediksi nilai hazard dan survive (sustain) setiap BPRS. Tabel 3.4 menunjukkan hasil dari ketiga metode seleksi variabel beserta dengan nilai AIC.

Tabel 3.4 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dari hasil seleksi variabel dengan menggunakan tiga metode. Ketiga metode seleksi variabel menunjukkan variabel penelitian dan nilai AIC yang sama. Berdasarkan hasil seleksi model tersebut diperoleh lima variabel dari sebelas variabel yang disertakan dalam pemodelan. Kelima variabel tersebut antara lain NPL, BS, PM, DM, DER dengan nilai AIC sebsar 222,75 dan taraf signifikansi terbesar adalah 15%.

D. Permodelan Sustainability BPRS

Dalam melakukan analisis sustainability suatu perusahaan, maka diperlukan adanya perbaikan pada permodelan dengan menggunakan model statis. Hal ini dikarenakan kondisi keuangan perusahaan atau BPRS yang berubah-ubah setiap waktu. Model statis dirasa kurang mencakup semua informasi terkait perbnakan tersebut masih akan tetap sustain atau tidak. Model multiperiod logit ini dikehendaki akan mampu memberikan output yang lebih baik daripada model statis. Sebab bentuk dari persamaan likelihood yang sama maka

estimator multiperiod logit dapat dihitung dengan menggunakan program logit. Variabel independent yang digunakan dalam permodelan ini merupakan variabel yang telah melalui proses seleksi variabel pada Tabel 3.4. Informasi nilai estimasi parameter yang dihasilkan dari permodelan tersebut ditunjukkan pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5 menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang mempunyai nilai VIF lebih dari sepuluh. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independent yang digunakan dalam model. Berdasarkan Tabel 3.5 juga dapat dibentuk model hazard yang ditunjukkan pada persamaan sebagai berikut:

$$h(t_i, x_i) = \frac{a}{1 + a}$$

dengan,

$$a = \exp(-0.5783 - 0.1153 (NPL) - 1.233 \cdot 10^{-8} (BS) + 0.08141 (DER) - 0.53110 (PM) - 1.7780 (DM))$$

Tahapan selanjutnya adalah melakukan pengujian secara serentak. Tujuannya adalah untuk melihat adakah pengaruh secara simultan dari setiap variabel independent terhadap variabel dependen. Uji serentak pada penelitian ini menggunakan uji rasio likelihood dan didapatkan nilai X^2 . Pada hasil olah data diperoleh nilai X^2 sebesar 15.6031. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai $X(0,1; 6)^2$ adalah 10.64. Pada hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau setidaknya terdapat satu variabel independent yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini disebabkan oleh nilai X^2 yang lebih besar daripada nilai arena nilai $X(0,1; 6)^2$. Selanjutnya dilakukan pengujian parsial, nilai pengujian parsial ditunjukan pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6 menunjukkan beberapa variabel yang signifikan berpengaruh terhadap sustainability BPRS. Pada taraf confidence interval sebesar 90% terdapat 4 variabel yang signifikan berpengaruh dari 11 variabel prediktor yaitu nilai NPL, BS, PM dan DM. Sedangkan nilai DER berpengaruh signifikan pada confidence interval 85%. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa interpretasi dari model ini menggunakan nilai odd ratio. Sebagai contoh nilai odd ratio dari variabel DER, maka interpretasi yang digunakan adalah bahwa setiap satu kenaikan nilai DER akan meningkatkan kecenderungan BPRS untuk mengalami kondisi tidak sustain. Untuk nilai odd ratio dari variabel NPL, BS, PM dan DM secara berturut-turut adalah 0.8911; 0.999; 0.5879 dan 0.1689.

E. Peluang Hazard dan Sustain BPRS

Peluang hazard didapatkan dengan melakukan penjumlahan hazard rate setiap tahun sampai dengan tahun akhir ditentukan. Setelah diperoleh nilai hazard setiap BPRS maka selanjutnya dapat ditentukan nilai sustainability / keberlanjutan keuangan dari BPRS. Peluang hazard untuk setiap BPRS ditunjukkan pada Lampiran XX. Nilai peluang hazard dan sustain secara deskriptif dapat dilihat dari Tabel 3.7. Nilai sustainability atau dalam kasus umum adalah nilai survival didapatkan dengan formula sebagai berikut:

$$S(t) = \exp(-H(t))$$

Berdasarkan Tabel 3.7 dapat diketahui bahwa peluang BPRS dalam mencapai kondisi sustain cukup rendah. Hal ini tentu berkebalikan peluang hazardnya. Rata-rata kemampuan BPRS mencapai kondisi sustain hanya sekitar 20%. Peluang sustain terendah sebesar 0.3% terprediksi pada PT BPRS Daya Artha Mentari,

dilanjutnya dengan terrendah kedua dan ketiga dengan nilai peluang sustain sebesar 0.5% dan 0.6% terprediksi pada PT BPRS Jabal Nur Tebuireng dan PT BPRS Bumi Rinjani Batu (Kota Batu).

Jika dilihat dengan nilai kuartil tiga pada peluang sustain yaitu sekitar 30%. Maka terdapat sekitar 75% atau sekitar 23 dari keseluruhan BPRS di Jawa Timur mempunyai peluang sustain kurang dari 30%. Sedangkan hanya sekitar 8 BPRS di Jawa Timur yang mengalami kondisi sustain lebih dari 30 %. BPRS yang tergolong mempunyai peluang sustain lebih dari 30% antar lain PT BPRS Bhakti Sumekar, PT BPRS Makmur Indah, PT BPRS Artha Pameng, PT BPRS Mentari Sejahtera, PT BPRS Amah Sejahtera, PT BPRS Anisa Mukti, PT BPRS Bumi.

F. Karakteristik Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia (Bprs)

Pada subbab ini akan diulas satu per satu hubungan variabel independent dalam penelitian terhadap variabel dependen baik secara univariate maupun secara serentak. Pada beberapa model univariat mungkin menghasilkan kesimpulan yang berbeda dengan model serentak. Meskipun demikian hal ini menjadi keunikan untuk dibahas sebagai tambahan khasanah keilmuan dan selanjutnya bisa menjadibahan pertimbangan kebijakan.

Secara umum, BPRS di Jawa Timur tidak dalam kondisi yang baik dalam hal mempertahankan sustainability keuangannya diukur dari nilai rasio FSS. Hal ini dapat dilihat berdasarkan Tabel 3.7 yang menyatakan bahwa hanya sekitar 8 BPRS yang mempunyai sustainability diatas 30%. Jika dilihat pada Lampiran 1 maka akan dapat diketahui bahwa posisi 3 teratas BPRS yang mempunyai peluang sustain yaitu PT BPRS Bhakti Sumekar, PT BPRS Makmur Indah, PT BPRS Artha Pameng

dengan nilai peluang sustain sebesar 98%, 52% dan 47%. Sedangkan 3 posisi terrendahnya adalah PT BPRS BUMI Rinjani Batu (Kota Batu), PT BPRS Jabal Nur Tebuireng, PT BPRS Daya Artha Mentari dengan nilai peluang sustain sebesar 0.6%, 0.5% dan 0.3%.

Apabila dihubungkan dengan nilai NPL data keseluruhan dengan peluang sustain BPRS di Jawa Timur yang tidak cukup baik, hal ini terlihat saling mendukung. Nilai NPL menunjukkan seberapa besar kemampuan perbankan dalam mengumpulkan semua kredit bermasalahnya terhadap seluruh total kredit. Jika nilai NPL semakin besar maka ini menunjukkan bahwa lebih banyak kredit yang bermasalah pada perbankan tersebut. Perbankan dengan nilai NPL yang tinggi akan mengalami pembengkakan biaya baik pada aktiva maupun pada biaya lainnya (Harun, 2016). Kondisi ini tentu akan berpengaruh terhadap stabilitas keuangan perbankan.

NPL yang disampaikan pada deskriptif variabel penelitian mempunyai rata-rata sebesar 8.745% sedangkan nilai NPL maksimal menunjukkan nilai 39%. Nilai rata-rata NPL yang diatas 5%. Pada BPRS yang mengalami kondisi sustain diatas 50% yaitu PT BPRS Bhakti Sumekar, PT BPRS Makmur Indah mempunyai rata-rata NPL sebesar 2.29% dan 3.38%. Nilai tersebut tentunya masih dibawah 5 % seperti yang disampaikan oleh PBI No. 17/11/PBI/2015. Sedangkan BPRS dengan nilai sustain paling rendah mempunyai rata-rata nilai NPL sebsar lebih dari 20%. NPL tentu tidak menjadi penentu utama yang mempengaruhi sustainability BPRS. Bahkan menurut (Nurhikmah & Rahim, 2021) NPL tidak berpengaruh terhadap financial sustainability. Akan tetapi NPL bisa menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan untuk memperbaiki sustainability BPRS. Dalam beberapa penelitian yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap sustainability perbankan antara lain

disampaikan Hadi et al. (2018), Rianasari & Pangestuti (2016).

BS (Bank Size) menunjukkan besar kecilnya suatu perbankan berdasarkan pada total aktiva yang dipunya, penjualan yang didapatkan atau besar kecilnya modal perusahaan. Pada penelitian ini, BS diaproksimasikan pada nilai total asset perbankan.

Perbankan yang mempunyai total asset yang relative lebih besar cenderung lebih stabil daripada perbankan yang mempunyai total asset lebih rendah (Setiyono & Amanah, 2016). Publik akan lebih melihat pada perbankan yang mempunyai kinerja yang relatif lebih besar. Sehingga dalam hal ini perbankan akan sangat berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya, memberikan informasi yang informatif, kredibel dan transparan. Oleh sebab itu perbankan yang mempunyai size yang lebih besar akan lebih mudah mendapatkan laba.

Pada penelitian ini BPRS yang mempunyai asset terbesar adalah PT BPRS Bhakti Sumekar. Sedangkan asset terendah dimiliki oleh PT BPRS Bakti Haji. Dalam hal kepemilikan asset tertinggi, PT BPRS Bhakti Sumekar juga mempunyai peluang sustainability tertinggi juga. Hal ini tentu menjadi kewajaran, mengingat bahwa asset merupakan salah satu pendukung stabilitas kondisi keuangan perbankan. Dalam hal kepemilikan jumlah asset paling rendah, PT BPRS Bakti Haji mempunyai peluang sustainability hanya sebesar 4%. Meskipun nilai peluang sustainabilitynya bukan merupakan nilai terendah, akan tetapi nilai ini tersebut dalam golongan yang cukup beresik bagi keberlanjutan keuangan perbankan. Beberapa penelitian yang mendukung bahwa asset menjadi berpengaruh terhadap kestabilan kondisi keuangan perbankan antara lain disampaikan oleh Sugiarto (2011), Setiyono & Amanah (2016) dan Freddy & Gultom (2020).

Nilai DER secara univariate tidak berpengaruh signifikan sustainability perbankan. Akan tetapi pada tahapan seleksi variabel untuk mendapatkan model terbaik, DER disertakan dalam pembentukan model. Hal ini dimungkinkan karena adanya pengaruh korelasi antar variabel independent pada tahapan tersebut. Meskipun demikian, nilai DER mempunyai confidence interval hanya sebesar 85%. Sedangkan variabel lain mempunyai confidence interval diatas 90%. DER merupakan bagian dari rasio leverage yang mendiskripsikan kesanggupan perbankan dalam membayar kewajibannya apabila terjadi likuidasi Muallifin & Priyadi (2016). Secara lugas dijelaskan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perbankan dalam menutupi hutang atau kewajibannya kepada pihak luar. Hal ini tentu sangat bergantung pada kelancaran aktivitas dan kestabilan keuangan perbankan. Semakin kecil nilai DER maka kondisi perbankan semakin baik. Anggiyani & Yanto (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan dengan high-profile mempunyai kemampuan yang lebih baik terkait stabilitas usaha, kemampuan pemenuhan dana dan kegiatan operasional. Perusahaan/lembaga yang high-profile juga akan lebih tertarik untuk mengungkapkan aktifitas tanggung jawab sosialnya untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Hal ini secara berkepanjangan akan dapat mempertahankan kerjasama antar pihak perbankan, investor dan juga nasabah.

Pada penelitian ini, nilai DER terendah tidak dimiliki oleh BPRS dengan nilai survive tertinggi. Nilai DER terendah dimiliki oleh PT BPRS Al Hidayah (Kab Pasuruan) dan PT BPRS Situbondo (Kab Situbondo). Keduanya mempunyai nilai peluang sustainability sebesar 8% dan 31%. Nilai ini mungkin dirasa berkebalikan. Hal ini bisa terjadi akibat pengaruh dari variabel lain yang lebih dominan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muallifin &

Priyadi (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sustainability dengan rasio DER. Hal ini dimungkinkan karena kemampuan pemanfaatan hutang terhadap ekuitas tidak diperhatikan dengan baik. Kebijakan hutang tidak dipengaruhi oleh isu ekonomi, sosial dan juga lingkungan. Pada bukti empiris sebelumnya disampaikan bahwa meskipun nilai DER dari BPRS rendah tidak mengindikasikan bahwa BPRS tersebut mempunyai peluang sustain tertinggi.

Nilai DM (Deposit Mobilization) mengukur seberapa besar total pinjaman yang didanai oleh dana masyarakat atau nasabah (Marwa & Aziakpono, 2015). Secara univariate, nilai DM tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang sustain. Akan tetapi setelah melalui proses seleksi variabel, DM termasuk dalam variabel penyusun model terbaik. Hal ini mungkin saja terjadi sebab adanya hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen.

Pada penelitian ini, variabel DM berpengaruh signifikan terhadap peluang sustainability BPRS. Sumber dana dari pihak ketiga merupakan sumber dana yang paling murah dibandingkan dengan sumber dana yang lain. Sumber dana BPRS didominasi oleh DPK sebesar 75,88% atau mencapai Rp8,14 triliun (LPIP, 2019). Komposisi terbesar dana di BPR Syariah masih di kontribusi oleh Deposito mudharabah dengan porsi mencapai 62,73%, diikuti oleh simpanan wadiah 19,60% dan simpanan mudharabah 17,61% (infobanknews.com). Apabila peningkatan sumber dana ini disertai dengan peningkatan pendapatan maka ini menjadi hal baik bagi stabilitas perbankan. Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan besaran deposito memiliki peran dalam meningkatkan profitabilitas (Yusuf dan Mahriana, 2016), Nugraheni (2017). Hal ini mengkonfirmasi hasil penelitian yang menunjukkan DM (Deposit Mobilization) termasuk

variable penyusun model terbaik signifikan terhadap sustainability keuangan BPRS.

CAR merupakan satu-satunya variable yang tidak signifikan mempengaruhi sustainability keuangan BPRS di Jawa Timur baik dilihat secara univariate maupun secara serentak. Hasil penelitian menunjukkan CAR tidak berperan dalam sustainability keuangan hal ini menunjukkan CAR tidak penting dalam menjaga kinerja keuangan BPRS, sedangkan di ketahui variabel CAR ini berguna untuk melindungi resiko kerugian aktiva produktif terutama yang berasal dari pembiayaan bermasalah. Hal ini juga menunjukkan CAR BPRS yang bersumber dari laporan keuangan BPRS tidak bisa digunakan untuk memprediksi keberlanjutan keuangan BPRS. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian suwandi (2019) membuktikan bahwa laporan keuangan BPR/BPRS tidak akurat untuk memprediksi kegagalan bank karena adanya penyimpangan (fraud) yang dilakukan baik oleh pemegang saham, pengurus, maupun karyawan bank sehingga analisis apapun termasuk perhitungan CAR yang didasarkan atas laporan keuangan tersebut akan menjadi bias dan cenderung menyesatkan. Salah satu penyebab terjadinya kondisi demikian adalah tidak diwajibkannya seluruh BPR/BPRS untuk dilakukan audit atas laporan keuangannya oleh akuntan publik.

Dari analisis permodalan di atas dapat disimpulkan bahwa BPRS cenderung meningkatkan dana pihak III sebagai sumber pendanaannya namun masih tetap memperhatikan batas minimum yang telah ditetapkan oleh BI yaitu CAR minimum 12%. Dengan CAR sekitar 30% kemampuan permodalan BPRS untuk menyerap kerugian relatif cukup besar. Komposisi antara modal dengan dana pihak ketiga memberikan banyak konsekuensi. Semakin tinggi leverage suatu bank akan meningkatkan risiko likuiditas bank namun pada sisi lain akan meningkatkan keuntungan bagi pemodal.

CAR sebagai buffer perbankan dalam mengantisipasi kemungkinan resiko akibat aktivitas keuangan yang dilakukan. Semakin tinggi resiko yang dihadapi bank, maka capital yang harus dijaga semakin tinggi sehingga dapat menjadi buffer bagi perlindungan kemungkinan kebangkrutan dimasa mendatang Fatoni dan Utami (2019). Fungsi CAR yang besar dalam menjaga stabilitas keuangan Bank menjadi hal penting bagi BPRS untuk memenuhi kewajiban modal minimum sebesar 12% supaya terjaga kemampuan BPRS dalam meningkatkan pertumbuhannya.

Secara univariate nilai ROA, FR, GLP, WoR, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap sustainability perbankan. Akan tetapi secara serentak nilai ROA, FR, GLP, WoR, dan LDR tidak termasuk dalam model terbaik yang menjadi prediktor sustainability keuangan. Hasil penelitian ini seiring dengan kesimpulan penelitian wilopo (2006) bahwa kegagalan bank di Indonesia tidak dapat diprediksi dengan sempurna apabila hanya menggunakan model CAMEL yang termasuk ROA, LDR didalamnya. Penelitian Aryati dan Balafif (2007) terhadap laporan keuangan dari 60 bank sehat dan 14 bank tidak sehat di Indonesia selama periode 2005-2006, dengan menggunakan rasio-rasio CAMEL menyimpulkan bahwa rasio CAR, ROA, ROE, LDR, dan NIM menunjukkan hasil yang tidak signifikan atau tidak terdapat pengaruh terhadap probabilitas. Hal ini bisa saja terjadi karena angka ROA, FR, GLP, WoR, dan LDR merupakan rasio keuangan yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya (James Carter Van Horne dikutip dari Kasmir (2008), angka akuntansi sendiri dalam penyajiannya juga mengandung kebijakan manajemen dan asumsi-asumsi yang ini dapat mempengaruhi hasil rasio keuangannya. Oleh sebab itu hasil rasio keuangan belum bisa dijadikan pedoman satu-satunya dalam penilaian kinerja Lembaga.

BAB 7

PENUTUP

A. Kesimpulan

Buku ini menyimpulkan bahwa beberapa rasio keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Jawa Timur, seperti Non-Performing Loan (NPL), Return on Assets (ROA), dan Capital Adequacy Ratio (CAR), masih berada di bawah nilai optimum yang diharapkan. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam keberlanjutan keuangan BPRS. Berdasarkan model multiple period logit yang dikembangkan, ditemukan bahwa variabel-variabel seperti NPL, ukuran bank (Bank Size), Debt to Equity Ratio (DER), Profit Margin (PM), dan Deposit Margin (DM) memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlanjutan BPRS, sedangkan CAR tidak memiliki dampak yang signifikan. Temuan ini menekankan pentingnya pengelolaan risiko kredit dan peningkatan efisiensi operasional sebagai langkah strategis untuk memperbaiki kinerja keuangan BPRS. Selain itu, meskipun CAR tidak signifikan, penguatan modal tetap menjadi langkah penting untuk menjaga stabilitas finansial jangka panjang. Buku ini juga merekomendasikan peningkatan ukuran bank melalui merger atau akuisisi, pengenalan produk-produk bernilai tambah tinggi, dan adopsi model manajemen risiko berbasis multiple period logit untuk memantau kesehatan finansial BPRS secara berkelanjutan. Kolaborasi antara BPRS dan regulator menjadi elemen kunci dalam memastikan kebijakan yang mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan industri BPRS di masa depan.

B. Mitigasi

Hasil kajian ini bisa dijadikan sebagai salah satu bentuk warning system bagi beberapa pemangku kepentingan di BPRS Jawa Timur. Keberlanjutan perbankan sebagai Lembaga intermediet antara penyalur dan penerima dana masyarakat merupakan hal penting untuk menjaga stabilitas ekonomi. Penelitian ini masih dalam lingkup BPRS di Jawa Timur. Selanjutnya, bisa dikembangkan dalam lingkup yang lebih besar untuk BPRS di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan. (2015). Jakarta: Departemen Agama RI.
- Abdullah, M. (2016). Hukum Keuangan Syariah Pada Lembaga Keuangan Bank dan Non-Bank. Yogyakarta: Aswaja Pressindo Anggota IKAPI.
- Abdul Hadi1, A. R., Suryanto, T., & Tat Hiung, E. Y. (2018). Bank Soundness and Sustainability-Evidence From Middle East, Indian Sub-Continent and African Banks. *IKONOMIKA*, 3(1), 97.
- Al-Jayyousi, O. R. (2016). Islam and Sustainable Development (New Worldviews). New York: Routledge.
- Amilia, L. S., Shonhadji, & Anggraini. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Sustainability Ratio pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Periode 1995-2005. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1-16.
- Amalia Rizky K. P. 2004. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Sustainability Ratio pada Bank Rakyat Indonesia dan Bank Danamon". Skripsi Sarjana tidak dipublikasikan. STIE Perbanas Surabaya
- Anggiyani, S. W., & Yanto, H. (2016). Determinan Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 5(2), 1-10. <https://doi.org/10.15294/aaj.v5i2.14355>
- Bogan, V. L. (2012). Capital structure and sustainability: an empirical study of microfinance institutions. *Review of Economics and Statistics*, 1045-1058.

- Brau, J., & Woller, G. (2004). Microfinance: a comprehensive review of the existing literature. *Journal of Entrepreneurial Finance and Business Ventures*, 1-26.
- Christen, R., Rhyne, E., & Vogel, R. (1995). Maximizing the outreach of microenterprise finance: an analysis of successful microfinance programs. U.S. Agency For International Development, 1-45.
- Cull, R., Demirgüç-Kunt, A., & Morduch, J. (2011). Commercialisation and Changes in Capital Structure in Microfinance Institutions: An Innovation or a Wrong Turn? *Managerial Finance*, 414-425.
- Darmawi, Herman. 2012. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dutta, P., & Das, D. (2014). Indian MFI at crossroads: sustainability perspective. *CORPORATE GOVERNANCE* , 728-748.
- Efron, B. (1988). Logistic Regression, Survival Analysis and Kaplan Meier Curve. *Journal of The American Statistical Association*, 414-425.
- Fahmi, Si Irham. 2015. *Manajemen Risiko*. Bandung: teori kasus dan solusi.
- Fatoni dan Utami .2019. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kondisi Makroekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah BPR Syariah di Indonesia. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah* Volume 7, Nomor 2, 2019, 203 – 223.
- Freddy, D., & Gultom, A. R. (2020). Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan Dan Perputaran Aset Tetap Terhadap Return On Assets (ROA). *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi Dan Manajemen TRI BISNIS*, 2(1), 1-22.

- Fransisca W, M. (2013). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(1).
- Gundogdu, A. S. (2019). *A Modern Perspective of Islamic Economic's and finance*. England: Emerald Publishing Limited.
- Hamdi, A. S., & Bahrudin, E. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Depublish.
- Hani, Syafrida. (2015). *Teknik Analisis Laporan Keuangan*. Medan: UMSU PRESS
- Hasbi, Hariandy dan Tendi Haruman. 2011. " Banking: According to Islamic Sharia Concepts and Its Performance in Indonesia." *International Review of Business Research Papers*, Vol. 7, No. 1, pp. 60 – 76.
- Hidayat, Taufik. (2011). *Buku Pintar Investasi Syariah*. Jakarta: Mediakita
- Harun, U. (2016). Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 4(1), Article 1.
- Hollis, A., & Sweetman, A. (1998). Microcredit: What can we learn from the past? *World Development*, 26(10), World Development, 1875-1891.
- Hossain & Khan. (2016). Financial Sustainability of Microfinance Institutions (MFIs) of Bangladesh. *Developing Country Studies*, 69-78.
- Horne, J. C. Van, & Wachowicz, J. M. (2012). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Irawati, Susan. (2006). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka

- Ismail. 2009. Akuntansi Bank , Teori dan Aplikasi Dalam Rupiah . Jakarta . Rencana Primada Media Group.
- Kasmir. (2014). Analsis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Khandker, R. (1996). Grameen Bank: Impact, Costs, and Program Sustainability. *Asian Development Review*, 65-85.
- Kinde, B. (2012). "Financial sustainability of microfinance institutions (MFI) in Ethiopia", *European Journal of Business and Management*. *European Journal of Business and Management*, 1-9.
- Kleinbaum, D. D., & Klein, M. (2012). *Survival Analysis A Self-Learning Text Third Edition*. New York : Springer.
- Kuncoro, M dan Suhardjono. 2012. Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE
- Luh, N., & Wiagustini, P. (2015). Pengaruh car , bopo , npl dan ldr terhadap profitabilitas. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud)*, Bali , , . 5(4), 2137–2166.
- Marwa, N., & Aziakpono, M. (2015). Financial sustainability of Tanzanian saving and credit cooperatives. *International Journal of Social Economics*, 870-887.
- Mainata D dan Ardiani. 2017. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Aset (ROA) Pada Bank Syariah. *AL-TIJARY*, Vol. 3, No. 1, Desember 2017
- Miles, J. (2014). Tolerance and Variance Inflation Factor. In *Wiley StatsRef: Statistics Reference Online*. American Cancer Society.
- Muallifin, O. R., & Priyadi, M. P. (2016). Dampak Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Dan Kinerja Pasar. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(12), Article 12.

- Mulyadi. (2011). Auditing, Buku 1. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- Nasfi, Iska, nfrivul , & Antoni. (2019). NasFinancial Sustainability in the Assessment of the Financial Performance of West Sumatra Sharia Financing Bank (BPRS). *Menara Ekonomi*, 51-62.
- Nugraheni, et al. 2017. Pengaruh Equivalent Rate, Profitabilitas, Dan Jumlah Kantor Terhadap Dana Pihak Ketiga BPRS Di Indonesia (Periode Tahun 2013-2015). */Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* Vol. 4 No. 11 November 2017: 875-888;
- Nyankomo Marwa and Meshach Aziakpono. (2014). Financial sustainability of Tanzanian saving and credit cooperatives. *International Journal of Social Economics*, 870-887.
- OJK. 2019. Laporan Profile Industri Perbankan Triwulan I 2019. Otoritas Jasa Keuangan
- Pramana, D., & Indrarini, R. (2017). Pembiayaan BPR Syariah Dalam Peningkatan Kesejahteraan Umkm : Berdasarkan Maqashid Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 49-60.
- Prastyo, D. D., Miranti, T., & Iriawan, N. (2017). Survival analysis of companies' delisting time in Indonesian stock exchange using Bayesian multiple-period logit approach. *Malaysian Journal of Fundamental and Applied Sciences*, 425-429.
- Prihadi, T. (2010). Analisis Laporan Keuangan (Teori dan Aplikasi). Jakarta: Penerbit PPM.
- Nurhikmah, S., & Rahim, R. (2021). Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap Financial Sustainability Ratio Perbankan. *Journal of Management and Business Review*, 18(1), 25-47.

<https://doi.org/10.34149/jmbr.v18i1.214>

- Nuriasari, S. (2018). Analisa Rasio Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 4(2), 1–9.
- Oktaviyanti, & Murwaningsari, E. (2023). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Financial Sustainability Pada Sub-Sektor Perbankan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 927–942.
- Pangestu, J. C., & Hati, D. P. (2024). Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Financial Sustainability Ratio Sektor Perbankan Di Bei Periode 2019-2022. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8, 3007–3017.
- Parathon, A. A., Dzulkirom, & Farah, D. (2013). Analisis Rasio Keuangan Perbankan sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Bank (Studi Kasus PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk Surabaya Periode 2009-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 3(2), 3.
- Rina, R., Ass, S. B., & M, N. (2019). *Analisis Rasio Aktivitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt Indofood Sukses Makmur Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)*. 1(2).
- Sanjaya, S., & Rizky, M. F. (2018). Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Taspen (Persero) Medan. *Kitabah*, 2(2), 277–293.
- Shintia, N. (2017). Analisis Rasio Solvabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Terhadap Asset Dan Equity Pada Pt Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2012 - 2015. *At-Tadbir: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1(1), 41–63.
- Rianasari, S., & Pangestuti, I. R. D. (2016). Analisis Rasio Kinerja Keuangan Terhadap Financial Sustainability Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Jawa Tengah (Periode 2010-2014). *Diponegoro Journal of Management*, 5(2), 575–589.

- Riyadi, Slamet. 2012. "Banking Assets And Liability Management". Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riyanto, Bambang. 2008. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: BPFE
- Roy, M. I. (2017). Analisis Pertumbuhan Pembiayaan Umkm Terhadap Pertumbuhan Laba Bersih Bprs Di Indonesia. *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 47 - 58.
- Roy, M. K., Sarker, M. A., & Parvez, S. (2015). Sustainability in Banking Industry: Which way to move? *ASA University Review*, 53-69.
- Sabir, Ali, Hamid. 2012. Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Analisis*, Juni 2012, Vol.1 No.1 : 79 - 86. Universitas Hasanudin Makasar.
- Said, M. S., Annuar, H. A., & Hamdan, B. H. (2019). An investigation into the financial sustainability of Islamic Saving, Credit Cooperative Society (SACCOS) in Tanzania. *International Journal of Ethics and Systems*, 242-259.
- Sularso, H., & Restianto, Y. E. (2011). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Alokasi Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. *Media Riset Akuntansi*, 1(2), 109 – 124.
- Santoso, Khairunisa, & Triyanto. (2019). Influence Of Capital Adequacy Ratio,n Non-Performing Loan And Loan To Deposit Ratio Towards Financial Sustainability Ratio (Empirical Study In Public And Private Bank That Listed On Indonesia Stock Exchange Period 2011-2015). *e-Proceeding of Management*, 2768.
- Sudarmaji, A. M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe

Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. Seminar Ilmiah Nasional PESAT 2007, 2, 21-22.

Sudana, I Made. (2011). Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik. Surabaya: Erlangga

Sarwono & Sunarko. (2015). Pengaruh Variabel Rasio Keuangan Terhadap Financial Sustainability Ratio Pada Bank Campuran. EKSPLOKASI, 15-40.

Sawir, A. (2000). Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Jakarta: Gramedia.

Sekaran, U. (2011). Research Methods For Business (Metode Penelitian Untuk. Jakarta: Salemba Empat.

Setiyono, E., & Amanah, L. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA), 5(5), Article 5.

Silalahi, U. (2012). Metode Penelitian Sosial. Bandung : PT Refika Aditama.

Spodick, E. (2016). Sustainability – it's everyone's job. Library Management, 286-297. Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiarto, A. (2011). Analisa Pengaruh Beta, Size Perusahaan, Der Dan Pbv Ratio Terhadap Return Saham. Jurnal Dinamika Akuntansi, 3(1), Article 1.

Taswan. 2006. Manajemen Perbankan. Yogyakarta: UPP STIM YPKP

Thapa, G. (2010). Sustainability and governance of microfinance institutions: Recent experiences and some lessons for southeast asia. Asian Journal of Agriculture and Development, 17-37.

- Wahyuni, S., & Fakhruddin, I. (2014). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sustainability Ratio Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal FEB UMS*, 113-128.
- Wahyuni, S., Arfan, M., & Shabri, M. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Financial Leverage, dan Profitabilitas terhadap Keputusan Investasi Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Administrasi Akuntansi*, 4, 51-63
- Yazdanfar, D. (2013). Profitability determinants among micro firms: evidence from Swedish data. *International Journal of Managerial Finance*, 151-160.
- Yusuf dan Mahriana. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Aceh. *Iqtishadia Vol 9, No.2*. 2016 hal 246-275
- Zubair, M. K. (2016). Analisis Faktor-Faktor Sustainability Lembaga Keuangan Mikro Syariah. *IQTISHADIA*, 201-226.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Deskriptif Variabel Independen

Variabel	Mean	Min	Q1	Med	Q3	Max
NPL	8.745	0.956	3.41	4.97	9.23	39.746
ROA	5.186	-5.00	2.45	4.85	8.25	15.65
BS	49584768	3375384	11767700	27148343	58500206	3755932
CAR	0.203	0.062	0.13	0.164	0.24	0.65
DER	5.65	0.629	3.14	5.137	7.48	13.72
PM	0.91	0.18	0.35	0.658	1.057	3.449
FR	29603277	1532470	7120836	1743567	28285489	265410332
GLP	17434567	1614362	8277204	20232508	42466358	271779114
WoR	0.02	0.006	0.01	0.01	0.02	0.09
LDR	3.539	1.057	2.051	2.817	3.813	14.956
DM	0.389	0.057	0.263	0.358	0.487	0.945

LAMPIRAN 2

Permodelan Univariat Setiap Variabel Prediktor

Variabel	Intersep	Estimate	Pvalue
NPL	-1.7425	0.11420	$1.3 \cdot 10^{-7}$ ***
ROA	-0.1558	-0.11738	0.00141 **
BS	-0.1276	$-0.5560 \cdot 10^{-8}$	0.00232 **
CAR	-0.8912	0.8268	0.46773
DER	-0.7301	0.001616	0.9709
PM	-0.3271	-0.4642	0.0267 *
FR	-0.3271	$-0.4642 \cdot 10^{-8}$	0.0173 *
GLP	-0.1652	$1614362 \cdot 10^{-8}$	0.00286 **
WoR	-1.6395	43.2883	$6.48 \cdot 10^{-5}$
LDR	-1.2479	0.14506	0.00735 **
DM	-0.2208	-1.3146	0.100

*) berpengaruh signifikan pada taraf signifikansi 10%

LAMPIRAN 3

Nilai VIF Setiap Variabel Independen

Variabel	VIF	Variabel	VIF
NPL	1.349592	FR	11.961333*
ROA	1.943221	GLP	51.044477*
BS	63.746519*	WoR	1.474100
CAR	3.910240	LDR	2.953699
DER	4.000018	DM	2.300744
PM	1.869447		

*terjadi multikolinieritas

LAMPIRAN 4

Output Hasil Seleksi Variabel

Metode	Variabel dalam Model	AIC
<i>Forward & Stepwise Backward</i>	NPL***, BS***, PM**, DM*, DER·	222.75

***) berpengaruh signifikan pada taraf signifikansi 1%

**) berpengaruh signifikan pada taraf signifikansi 5%

*) berpengaruh signifikan pada taraf signifikansi 10%

·) berpengaruh signifikan pada taraf signifikansi 15%

LAMPIRAN 5

Nilai Estimasi Parameter Model Multiperiod Logit

Variabel	Estimasi	VIF	z-value	Probability Pr(> z)
ROA	-0.5783	-	-1.143	0.2529
BS	-0.1153	1.023107	4.929	8.25 10 ⁻⁷
CAR	-1.233 10 ⁻⁸	1.076740	-2.807	0.0050
DER	0.08141	1.099969	1.450	0.1471
PM	-0.53110	1.104956	-2.111	0.0347
FR	-1.7780	1.210754	-1.866	0.0621

LAMPIRAN 6

Uji Estimasi Parameter dengan Nilai Odd

Variabel	Estimasi (β)	Odd Ratio
(Intercept)	-0.5783	0.5608
NPL	-0.1153	0.8911
BS	-1.233 10 ⁻⁸	0.9999
DER	0.08141	1.0848
PM	-0.53110	0.5879
DM	-1.7780	0.1689

LAMPIRAN 7

Deskripsi Statistik Peluang Hazard, Survival dan Delisted

Prob	Statistik					
	Mean	Min	Q1	Median	Q3	Max
Hazard	2.2407	0.0133	1.2303	1.9482	2.8740	5.8620
Sustain	0.2020	0.0028	0.0608	0.1425	0.2922	0.9867

INDEKS

A

Aktivitas, 28

B

Bank Size, 61, 70

BPRS, 1, 2, 1, 2, 3, 4, 5, 10,
31, 32, 34, 35, 37, 39, 41, 42,
44, 50, 51, 53, 54, 57, 58, 59,
60, 61, 62, 64, 65, 66, 67, 68,
70, 71, 76, 79

C

Capital to Asset Ratio, 34

D

Debt to Equity Ratio, 17, 34,
46

Deposited Mobilization, 35

DER, 4, 9, 17, 18, 34, 45, 46,
50, 51, 53, 54, 55, 56, 57, 63,
64, 65, 70, 71

Deskripsi, 34, 35, 58

F

Financial Revenue, 9, 34

Financial Sustainability, 1,
9, 12, 72, 74, 77, 78

FSS, 10, 32, 35, 41, 59

G

Gross Loan Portfolio, 8, 11,
34, 48

H

Hazard, 2, 37, 38, 57, 58

K

Keberlanjutan, 3, 5, 71

L

Likuiditas, 19, 21, 47

Loan Deposit Ratio, 11, 34

M

Multiple Period Logit, 1, 4,
37

N

Non-Performing Loan, 35,
42, 77

P

Profit Margin, 11, 34, 47

Profitabilitas, 26, 76, 78, 79

R

Rasio Keuangan, 1, 13

Return on Asset, 7, 26, 34

ROA, 4, 7, 11, 26, 27, 34, 43,
45, 50, 51, 53, 68, 70, 73, 74,
75

S

Solvabilitas, 16

Survival, 1, 33, 36, 58, 73,
75, 76

W

Write of Ratio, 34